

ABSTRAK

PERBANDINGAN MODAL SOSIAL PETAHANA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF KABUPATEN LAMPUNG TENGAH 2024

Oleh

FIFI KUSUMA JAYANTI

Tidak semua petahana dengan modalitas yang kuat di pemilihan legislatif, mampu kembali mempertahankan jabatannya. Fenomena keikutsertaan 2 Petahana legislatif PKB di Dapil 3 pada pemilu 2024 menunjukkan petahana yang berhasil dan gagal mempertahankan jabatannya di legislatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola pemanfaatan modal sosial dua petahana dengan pendekatan strukturalisme, menggunakan teori modal sosial Pierre Bordieu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe studi kasus serta penerapan metode triangulasi informan dengan tiga jenis sumber data: dua petahana legislatif (narasumber utama), tim sukses kedua petahana (narasumber pendukung), dan tokoh Muslimat NU Sendang Agung, perwakilan majelis taklim Kalirejo, akademisi Unila, Staf DPC PKB Lam-Teng (penengah). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu dianalisis dengan analisis tematik.

Hasil penelitian menunjukkan modal sosial Muslim Ansori terdiri dari 60 dukungan kelompok. Terdiri dari Majelis Taklim Muslimat NU di dua kecamatan, dan dukungan tokoh: 50 kiyai pengurus ponpes dan kiyai majelis, dan 2 elit NU dari Provinsi Lampung dan Lam-Teng. Jumlah rata-rata perkelompok memiliki 70 anggota. Memiliki 2 wilayah dukungan: Kecamatan Sendang Agung dan Kalirejo serta dikenal sebagai keluarga aktivis NU Sendang Agung; Modal sosial Azhari terdiri dari 20 dukungan kelompok: 17 kelompok Fatayat NU Kalirejo, Kelompok Rumah Swadaya, Kelompok Baksos, dan GP Ansor Kalirejo serta dukungan dari 300 tokoh. Jumlah rata-rata perkelompok memiliki 60 anggota. Memiliki wilayah dukungan di Kecamatan Kalirejo. Perbandingan pola pemanfaatan modal sosial Muslim melalui struktural organisasi dinilai lebih efektif untuk memenangkan kursi legislatif dibandingkan gerakan pemberdayaan masyarakat Azhari di Dapil 3 Lam-Teng. Perbandingan ini menunjukkan kemampuan kandidat dalam mengakses sumber daya akan mempengaruhi penguasaan modal dalam mencapai kepentingan politik.

Kata Kunci: Petahana, Pemilihan Legislatif, Modal Sosial

ABSTRACT

A COMPARISON OF INCUMBENTS' SOCIAL CAPITAL IN THE 2024 CENTRAL LAMPUNG REGENCY LEGISLATIVE ELECTION

By

FIFI KUSUMA JAYANTI

Not all incumbents with strong modalities in the legislative election are able to retain their positions. The phenomenon of the participation of two PKB legislative incumbents in Electoral District 3 in the 2024 election shows incumbents who succeeded and failed to retain their seats in the legislature. This research aims to compare the pattern of social capital utilization of the two incumbents using a structuralism approach, employing Pierre Bourdieu's social capital theory.

Utilizing a qualitative descriptive method with a case study type and applying an informant triangulation method with three types of data sources: the two legislative incumbents (main informants), the success teams of both incumbents (supporting informants), and Muslimat NU Sendang Agung figures, representatives of the Kalirejo recitation assembly (majelis taklim), Unila academics, and staff from the PKB Lam-Teng DPC (moderators). Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation techniques, and then analyzed with thematic analysis.

The research findings indicate that Muslim Ansori's social capital comprises 60 group endorsements. These consist of the *Muslimat NU* in Sendang Agung and Kalirejo, and endorsements from 50 *kiyais* who manage Islamic boarding schools and *kiyais* in the council, 2 high-ranking official NU from Lampung Province, and Central Lampung. The average number of members per institution is 70. He has two support areas, Sendang Agung and Kalirejo sub-districts, and is reinforced by the popularity of his family's prominent name as NU activists in Sendang Agung; Azhari's social capital consists of 20 group endorsements: the *Fatayat NU Kalirejo*, *Kelompok Rumah Swadaya*, *Kelompok Baksos*, and *GP Ansor Kalirejo*, alongside 300 from key figures and one support area in Kalirejo sub-district. The comparison of the social capital utilization patterns shows that Muslim's approach through organizational structures is more effective in winning the legislative seat compared to Azhari's community empowerment movements in Electoral District 3 of Central Lampung. This comparison suggests that the candidate's ability to access resources influences the mastery of capital in achieving political interests.

Keywords: Incumbent, Legislative Election, Social Capital